

INNOVATION ABILITY TEACHERS OF ISLAMIC EDUCATION IN IMPROVING THE QUALITY OF LEARNING IN SMP IT KHAIRUL IMAM MEDAN

Yulizawati¹, Saiful Akhyar Lubis², Edi Saputra³

¹Email: okliza4@gmail.com

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara

^{2,3}Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

Abstract: This research aims to: 1) analyze the innovation ability of Islamic religious education teacher (PAI) in improving the quality of teachers in the SMP IT Khairul Imam Medan; 2) To analyse the efforts made in enhancing the innovation and quality of Islamic education teachers (PAI) at SMP IT Khairul Imam Medan; 3) to analyze the supporting factors and inhibitions increase the innovation of the teachers of Islamic Religious Education (PAI) in improving the quality of teachers at SMP IT Khairul Imam Medan. This research is a qualitative study with the *Phenomenology method*. Its data analysis techniques using *interactive models* of Miles and Huberman consist of data reduction, data presentation, and conclusion. The results showed that the innovation ability of Islamic religious education teacher (PAI) in improving the quality of learning at SMP IT Khairul Imam Medan has been innovating in the field of learning planning, implementation and evaluation. The efforts of Islamic religious education teacher (PAI) in improving the quality of learning at SMP IT Khairul Imam Medan is to participate in training, seminars, and learning discussions, following the MGMP conducted by the Education Office Approach to students to find methods that fit the situation of the students, as well as adapting props and learning media to support the learning done in the classroom. As a contributing factor to the innovation ability of Islamic religious education teacher (PAI) in improving the quality of learning at SMP IT Khairul Imam Medan is a cooperation between teachers, students, principals and foundations, availability of facilities and infrastructure That supports learning and optimizing the proper use of media and learning methods. Meanwhile, the most significant factor is the availability of time allocation of Islamic religious education (PAI) subjects which still lacks and support from the foundation that still needs to be improved.

Keyword: Teachers, Learning and Inovation

Pendahuluan

Dalam rangka menyaikuti perkembangan zaman yang semakin maju, maka faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan tidak mungkin menutup diri dan memadakan cara-cara lama saja. Akan tetapi pendidikan harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman baik itu dari segi atau metode pembelajaran, media pembelajaran dan kurikulum. Tidak ada cara lain yang harus dilakukan oleh pendidikan kecuali kemampuan melakukan inovasi pada setiap unsur-unsur pendidikan. Melalui

inovasi yang dilakukan maka *output* pendidikan akan tepat sasaran dan mampu menyahuti kebutuhan masyarakat modern. Demikian pula *input* yang diterima oleh setiap lembaga pendidikan harus benar-benar melalui mekanisme seleksi yang ketat, sehingga hasilnya adalah benar-benar generasi yang unggul.

Inovasi atau *Inovation* sering diterjemahkan segala hal yang baru atau pembaruan, tetapi ada yang menjadikan *innovation* menjadi bahasa Indonesia yaitu inovasi. Inovasi kadang-kadang juga dipakai untuk menyatakan penemuan, karena yang baru itu hasil penemuan. Kata penemuan juga sering digunakan untuk menterjemahkan kata dari bahasa Inggris *discovery* dan *invention*. Ada juga yang mengaitkan antara pengertian inovasi dan modernisasi, karena keduanya membicarakan pembaruan.¹ Inovasi adalah memperkenalkan ide baru atau barang baru, pelayanan baru dan cara-cara baru yang lebih bermanfaat bagi kehidupan manusia.²

Inovasi tidak hanya berguna bagi dunia pendidikan saja, akan tetapi sesungguhnya inovasi merupakan sebuah keniscayaan dalam kehidupan. Pada dunia pendidikan inovasi berguna dalam rangka menghasilkan generasi unggul yang sesuai dengan kebutuhan pasar. Sedangkan dalam kehidupan secara umum inovasi berguna sebagai alat ukur kemajuan sebuah bangsa. Bangsa yang hanya menjadi konsumen maka tidak akan pernah mengalami kemajuan karena pasti tidak ada produk yang bisa dihasilkan. Bangsa yang maju sesungguhnya diukur berdasarkan kemampuan bangsanya dalam melakukan temuan-temuan baru dalam bidang teknologi informasi secara berkesinambungan.

Salah satu bentuk inovasi yang paling mutakhir belakangan ini adalah revolusi industri 4.0. revolusi industri 4.0 merupakan sebuah nama tren otomasi dan pertukaran data terkini dalam teknologi pabrik. Istilah ini mencakup sistem siber fisik internet dalam setiap aspek kehidupan. Industri 4.0 menghasilkan pabrik yang sangat cerdas berstruktur yang berfungsi mengawasi proses secara fisik lewat kecanggihan internet. Melalui layanan internet, sistem komunikasi dan kerja sama antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya dapat dilakukan lewat awan. Dengan itu, layanan internal dan lintas organisasi disediakan dan dimanfaatkan oleh berbagai pihak secara luas. Dengan demikian maka peran manusia yang selama ini mendominasi pada berbagai sektor, akan dapat digantikan oleh teknologi canggih berbasis jaringan. Terlepas dari dampak positif dan negatif dari perubahan ini, yang jelas suka atau tidak suka kita harus menerima dan mengikutinya.

Dalam Islam, terminologi inovasi ini sesungguhnya jauh-jauh hari sudah diingatkan oleh Allah swt dalam Alquran tepatnya dalam surah al-Hasyr/59: 18

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan".

Sebagai seorang muslim, ayat di atas dipahami bahwa Allah swt. memperingatkan umat manusia untuk membuat perencanaan baik itu jangka panjang, menengah dan jangka pendek. Rencana-rencana tersebut dimaksudkan sebagai sinyal bahwa sesungguhnya setiap manusia harus melakukan inovasi dalam semua lini kehidupannya. Tidak hanya sekedar dalam urusan dunia rencana-rencana tersebut juga harus dilakukan oleh setiap muslim dalam rangka menghadapi kehidupan akhirat.

Landasan Teori

A. Pengertian Inovasi

Istilah inovasi memang selalu diartikan secara berbeda-beda oleh beberapa ahli. Menurut Suryani, inovasi dalam konsep yang luas sebenarnya tidak hanya terbatas pada produk. Inovasi dapat berupa ide, cara-cara ataupun obyek yang dipersepsikan oleh seseorang sebagai sesuatu yang baru. Inovasi juga sering digunakan untuk merujuk pada perubahan yang dirasakan sebagai hal yang baru oleh masyarakat yang mengalami.³

Kata inovasi dapat diartikan sebagai “proses” atau “hasil” pengembangan dan atau pemanfaatan atau mobilisasi pengetahuan, keterampilan (termasuk keterampilan teknologis) dan pengalaman untuk menciptakan atau memperbaiki produk, proses yang dapat memberikan nilai yang lebih berarti. Menurut Rosenfeld dalam Sutarno, inovasi adalah transformasi pengetahuan kepada produk, proses dan jasa baru, tindakan menggunakan sesuatu yang baru. Sedangkan menurut Mitra pada buku tersebut dan pada halaman yang sama, bahwa inovasi merupakan eksploitasi yang berhasil dari suatu gagasan baru atau dengan kata lain merupakan mobilisasi pengetahuan, keterampilan teknologis dan pengalaman untuk menciptakan produk, proses dan jasa baru.⁴ Namun menurut Fontana, inovasi adalah kesuksesan ekonomi dan sosial berkat diperkenalkannya cara baru atau kombinasi baru dari cara-cara lama dalam mentransformasi input menjadi output yang menciptakan perubahan besar dalam hubungan antara nilai guna dan harga yang ditawarkan kepada konsumen dan/atau pengguna, komunitas, sosietas dan lingkungan. Hampir sama dengan inovasi organisasi menurut Sutarno yang didefinisikan sebagai cara-cara baru dalam pengaturan kerja, dan dilakukan dalam sebuah organisasi untuk mendorong dan mempromosikan keunggulan kompetitif. Inti dari inovasi organisasi adalah kebutuhan untuk memperbaiki atau mengubah suatu produk, proses atau jasa. Inovasi organisasi mendorong individu untuk berpikir secara mandiri dan kreatif dalam menerapkan pengetahuan pribadi untuk tantangan organisasi. Semua organisasi bisa berinovasi termasuk untuk organisasi perusahaan, rumah sakit, universitas, dan organisasi pemerintahan.⁵ Pentingnya nilai, pengetahuan dan pembelajaran dalam inovasi organisasi sangat penting. Menurut Yogi dalam LAN, inovasi biasanya erat kaitannya dengan lingkungan yang berkarakteristik dinamis dan berkembang. Pengertian inovasi sendiri sangat beragam, dan dari banyak perspektif.⁶ Menurut Rogers dalam menjelaskan bahwa inovasi adalah sebuah ide, praktek, atau objek yang dianggap baru oleh individu satu unit adopsi lainnya.⁷ Dari beberapa pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa inovasi dapat berupa produk atau jasa yang diperbaharui atau diubah untuk mendorong dan memajukan keunggulan kompetitif dalam produk atau jasa agar dapat bersaing.

B. Pengertian Guru

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul oleh pundak orang tua.⁸

Kita telah mengetahui bahwa guru adalah pendidik yang profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah.⁹

Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 ayat 6, dijelaskan bahwa Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lainnya yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.¹⁰

Biro Kepegawaian Sekretariat Jendral Depag RI memberikan definisi bahwa, guru adalah pegawai negeri sipil yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan pendidikan dengan tugas utama mengajar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.¹¹

Agama Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan (guru/ulama), sehingga hanya mereka sajalah yang pantas mencapai taraf ketinggian dan keutuhan hidup. Firman Allah swt.:

*Artinya : “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”.*¹²

Sama dengan teori barat, pendidik dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam Islam, orang yang paling bertanggung jawab tersebut adalah orang tua (ayah dan ibu) anak didik. Tanggung jawab itu disebabkan sekurang-kurangnya oleh dua hal:

Pertama, karena kodrat, yaitu karena orang tua ditakdirkan menjadi orang tua dari anaknya, dan karena itu ia ditakdirkan pula bertanggung jawab mendidik anaknya. *Kedua*, karena kepentingan kedua orang tua, yaitu orang tua yang berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya, sukses anaknya adalah sukses orang tuanya juga. Tanggung jawab pertama dan utama terletak pada orang tua berdasarkan pada firman Allah yang tersebut dalam Alquran surat Al Mujadalah ayat 6.

1). Kompetensi Guru

Kompetensi guru berdasarkan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 yang selanjutnya diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, guru harus mempunyai kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Dimana masing-masing kompetensi sangat penting untuk seorang guru dalam melakukan tugas dan kewajibannya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan. Guru dituntut untuk menguasai semua kompetensi guru agar dapat menjadi panutan bagi peserta didik. Musfah membagi kompetensi guru dalam tiga bagian yaitu bidang kognitif, sikap, dan perilaku yang ketiganya ini tidak dapat berdiri sendiri karena saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain.¹³ Dari penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan kompetensi guru adalah perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang harus dimiliki oleh guru dalam menjalankan tugas dan kewajibannya secara profesional.

a. Kompetensi Pedagogik

Siswoyo mengemukakan bahwa kompetensi pedagogik itu bukan hanya bersifat teknis belaka, yaitu “kemampuan mengelola pembelajaran kelas ...” (yang dirumuskan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005. Kompetensi pedagogik tidak hanya mencakup perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran namun juga menguasai ilmu pendidikan. Ilmu pendidikan diperlukan karena seorang guru harus mengetahui wawasan tentang pendidikan yang ada sehingga guru dapat mempersiapkan strategi yang efektif dan efisien yang sebaiknya digunakan.¹⁴ Menurut Musfah kompetensi pedagogik adalah kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi (a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; (b) pemahaman tentang peserta didik; (c) pengembangan kurikulum atau silabus; (d) perancangan pembelajaran; (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (f) evaluasi hasil belajar; dan (g) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.¹⁵

b. Kompetensi Kepribadian

Kartono menjelaskan bahwa kepribadian itu secara langsung berhubungan dengan kapasitas psikis seseorang; berkaitan dengan nilai-nilai etis atau kesusilaan dan tujuan hidup. Kepribadian itu manusia itu juga selalu mengandung unsur dinamis, yaitu ada kemajuan-kemajuan atau progres menuju suatu integrasi baru tapi sistem psikofisis tersebut tidak pernah akan sempurna bisa terintegrasi dengan sempurna. Kepribadian ini mencakup kemampuan adaptasi (menyesuaikan diri) yang karakteristik terhadap lingkungan.¹⁶ “Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia”¹⁷

c. Kompetensi Profesional

Menurut Musfah kompetensi profesional adalah “Kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam meliputi; (a) konsep, struktur, dan metode keilmuan/teknologi/ seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar; (b) materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; (c) hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; (d) penerapan konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari; dan (e) kompetensi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai budaya nasional.”¹⁸

d. Kompetensi Sosial

Di dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005, dijelaskan bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat.¹⁹

2). Guru Profesional

Dalam menjalankan ciri-ciri profesi yang disebutkan di atas, maka guru-guru dapat dikatakan profesional, dan menurut Mohammad Surya, guru profesional adalah guru yang memiliki keahlian, tanggung jawab, dan rasa kesejawatan yang didukung oleh etika profesi yang kuat serta guru harus memiliki kualifikasi kompetensi yang memadai, yaitu kompetensi intelektual, kompetensi sosial, kompetensi spiritual, dan kompetensi pribadi dan moral.²⁰

Dedi Supriadi mengutip Jurnal *Education Leadership* edisi Maret 1993 mengenai lima hal yang harus diraih guru agar menjadi profesional. Kelima hal tersebut adalah²¹:

- 1). Guru mempunyai komitmen pada siswa dan proses belajarnya. Ini berarti bahwa komitmen tertinggi guru adalah kepada kepentingan siswanya.
- 2). Guru menguasai secara bahan/mata pelajaran yang diajarkannya serta cara mengajarkannya kepada para siswa.
- 3). Guru bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai teknik evaluasi, mulai cara pengamatan dalam perilaku siswa sampai tes hasil belajar.
- 4). Guru mampu berpikir sistematis tentang apa yang dilakukannya, dan belajar dari pengalamannya. Artinya, harus selalu ada waktu bagi guru guna mengadakan refleksi dan koreksi terhadap apa yang telah dilakukannya. Untuk bias belajar dari pengamatan, ia harus tahu mana yang benar dan salah, serta baik buruk dampaknya pada proses belajar siswa.
- 5). Guru seyogyanya merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya.

Suatu profesi yang bersifat profesional akan dituntut keprofesionalannya, yang paling menonjol dari keprofesionalan suatu jabatan atau pekerjaan adalah kompetensi, keterampilan, dan kemampuan seseorang untuk menjalankan segala tugas yang diemban dari profesinya.

Ciri-ciri guru profesional antara lain:

a. Terampil Mempersiapkan Program Belajar Mengajar.

Mengajar merupakan suatu kegiatan atau proses untuk menyusun dan menguji suatu rencana atau program yang memungkinkan tumbuhnya perbuatan-perbuatan belajar pada diri anak didik. Suatu kegiatan dapat dikatakan sebagai kegiatan atau tindakan mengajar, jika kegiatan itu didasarkan atas suatu rencana yang matang dan teliti.

Dalam proses belajar mengajar perencanaan merupakan suatu persiapan untuk melaksanakan tugas mengajar. Aktifitas pengajaran dengan menerapkan prinsip-prinsip pengajaran serta melalui langkah-langkah pengajaran. Perencanaan itu sendiri, merupakan pelaksanaan dan penilaian dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran yang telah ditentukan.

Guru yang kompeten akan menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola pengajaran yang baik sehingga hasil belajar anak didik berada pada tingkat yang optimal. Kemampuan guru untuk mengembangkan sejumlah variabel-variabel dan mengambil suatu keputusan merupakan inti dari setiap program yang akan disampaikan atau dilaksanakan oleh guru. Oleh karena itu, dalam setiap penyusunan program belajar mengajar guru harus memperhatikan komponen-komponen sebagai berikut:

- 1). Guru harus mengetahui benar, mengenai tujuan yang hendak dicapai dalam mengajar dan merumuskan tujuan pengajaran itu seoperasional mungkin, sehingga berkaitan dengan atau

berorientasi pada perubahan-perubahan tingkah laku belajar murid-murid yang diharapkan.

- 2). Guru harus mempersiapkan alat-alat evaluasi untuk mengetahui sejauh mana tujuan-tujuan yang telah dirumuskan bisa tercapai.
- 3). Guru harus menetapkan materi pelajaran yang menjadi isi program, yaitu pokok-pokok bahan pelajaran yang akan disampaikan.
- 4). Guru harus merencanakan program kegiatan belajar dan mengajar, yaitu menetapkan strategi pengajaran dan situasi belajar murid yang menyenangkan sehingga tingkah laku belajar murid yang diharapkan itu bisa timbul. Langkah ini menyangkut metode mengajar yang tepat dan alat-alat peraga pengajaran yang memadai.
- 5). Guru harus bisa melaksanakan program tersebut dengan baik dan lancar dalam waktu jam pelajaran yang tersedia, pelaksanaan ini umumnya berisi tahap-tahap pendahuluan inti pengajaran dan penutup.²²

b. Terampil dalam penguasaan bahan pelajaran

Bahan pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Isi yang akan diberikan pada siswa pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar melalui bahan pelajaran ini, siswa diantarkan kepada tujuan pengajaran. Dengan kata lain tujuan yang akan dicapai siswa diwarnai dan dibentuk oleh bahan pelajaran. Pada hakekatnya bahan pelajaran adalah isi dari mata pelajaran atau bidang studi yang diberikan kepada siswa sesuai dengan kurikulum yang digunakannya. Tanpa bahan pelajaran proses belajar mengajar tidak akan berjalan dengan baik. Oleh karena itu guru yang akan mengajar harus menguasai bahan pelajaran terlebih dahulu.

Ada dua persoalan dalam penguasaan bahan pelajaran, yaitu :

- 1). Bahan pelajaran pokok, yaitu bahan pelajaran yang menyangkut bidang studi yang dipegang oleh guru sesuai dengan profesinya (disiplin keilmuan guru).
- 2). Bahan pelajaran pelengkap atau penunjang, yaitu bahan pelajaran yang dapat membuka wawasan seorang guru agar dalam mengajar dapat menunjang bahan pelajaran pokok.²³

c. Terampil dalam penguasaan kelas.

Pengelolaan kelas merupakan salah satu tugas guru yang tidak pernah ditinggalkan. Guru selalu mengelola kelas ketika ia melaksanakan tugasnya. Pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi anak didik sehingga tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.

Pengelolaan kelas adalah suatu upaya memberdayakan potensi kelas yang ada seoptimal mungkin untuk mendukung proses interaksi edukatif mencapai tujuan pembelajaran.²⁴

Pengelolaan kelas yang dilakukan guru bertujuan untuk menciptakan kondisi dalam kelompok kelas yang berupa lingkungan kelas yang baik, yang memungkinkan siswa berbuat sesuai dengan kemampuannya serta dapat mengantarkan anak didik dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti. Tujuan pengelolaan kelas pada hakekatnya telah terkandung dalam tujuan pendidikan. Dimana secara umum tujuan pengelolaan kelas adalah menyediakan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual dalam kelas. Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan siswa belajar dan bekerja, terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional dan sikap serta apresiasi pada siswa.²⁵

d. Terampil dalam penggunaan metode mengajar

Metode mengajar adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Oleh karena itu peranan metode mengajar adalah sebagai alat untuk menciptakan proses belajar dan mengajar. Dengan metode ini diharapkan

tumbuh sebagai kegiatan belajar siswa sehubungan dengan kegiatan mengajar guru. Dengan kata lain terciptalah interaksi edukatif.²⁶

Interaksi edukatif adalah hubungan timbal balik antara guru (pendidik) dan peserta didik dalam suatu sistem pengajaran. Interaksi edukatif merupakan faktor penting dalam usaha mencapai terwujudnya situasi belajar dan mengajar yang baik dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran.

Adapun kedudukan metode dalam belajar mengajar adalah sebagai berikut:

- 1). Metode sebagai alat motivasi ekstrinsik. Sebagai salah satu komponen pengajaran, metode menempati peranan yang tidak kalah pentingnya dari komponen lainnya dalam kegiatan belajar mengajar. Motivasi ekstrinsik—menurut Sardiman A.M-adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Karena itu metode dapat membangkitkan belajar seseorang.
- 2). Metode sebagai strategi pengajaran Dalam kegiatan belajar mengajar tidak semua anak didik mampu berkonsentrasi dalam waktu yang relatif lama. Daya serap anak didik terhadap bahan yang diberikan juga bermacam-macam, ada yang cepat, ada yang sedang dan ada yang lambat. Karena itu, dalam kegiatan belajar mengajar, menurut Roestiyah. N.K, guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien.
- 3). Metode sebagai alat untuk mencapai tujuan: Tujuan dari kegiatan belajar mengajar tidak akan pernah tercapai selama komponen-komponen lainnya tidak terpenuhi. Salah satunya adalah komponen metode. Metode adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan. Dengan memanfaatkan metode secara akurat, guru akan mampu mencapai tujuan pengajaran. Metode adalah pelicin jalan pengajaran menuju tujuan. Jadi, guru sebaiknya menggunakan metode yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat dijadikan sebagai alat yang efektif untuk mencapai tujuan pengajaran.²⁷

e. Terampil dalam penggunaan media mengajar

Menurut Gagne media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar. Sedangkan menurut Brings media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar.²⁸

Dalam proses belajar mengajar media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan seperti manusia, benda ataupun peristiwa yang memungkinkan anak didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan guna mencapai tujuan pengajaran. Oleh sebab itu kehadiran media dalam proses belajar mengajar mempunyai arti sangat penting, karena dengan media ketidakjelasan dan kerancuan bahan yang disampaikan guru akan teratasi (terhindari). Media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata ataupun kalimat tertentu.

Ada beberapa jenis media pendidikan yang bisa digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar yaitu:

- 1). Media grafis seperti gambar, foto, grafik, bagan atau diagram, poster, karton, komik dan lain-lain. Media grafis sering juga disebut media dua dimensi, yakni media yang mempunyai ukuran panjang dan lebar.
- 2). Media tiga dimensi yaitu dalam bentuk model seperti model padat, (solid model), model penampang, model susur, model kerja, mock up, diagram dan lain-lain.
- 3). Media proyeksi seperti slide, film strip, film, penggunaan OHP dan lain-lain.
- 4). Penggunaan lingkungan sebagai media pendidikan.²⁹

f. Terampil dalam mengevaluasi hasil belajar

Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu evaluation. Menurut Wand dan Brown dalam buku *Essentials of Educational Evaluation*, evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk

menentukan nilai dari pada sesuatu.³⁰

Sedangkan menurut Mehrent dan Lehmann. Evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan.³¹

Adapun fungsi evaluasi pengajaran adalah:

- 1). Untuk mengukur kemajuan dan perkembangan peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar mengajar selama jangka waktu tertentu.
- 2). Untuk mengukur sampai dimana keberhasilan sistem pengajaran yang digunakan.
- 3). Sebagai bahan pertimbangan dalam rangka melakukan perbaikan proses belajar mengajar.³²
- 4). Untuk mengetahui taraf kesiapan dari pada anak-anak untuk menempuh suatu kehidupan tertentu.
- 5). Untuk mendapatkan bahan-bahan informasi tentang keadaan atau kondisi peserta didik, apakah dapat dinaikkan di kelas yang lebih tinggi atau mengulang, serta untuk mengetahui jenis pendidikan dan jenis jabatan yang cocok untuk peserta didik.
- 6). Untuk membandingkan apakah prestasi yang dicapai oleh peserta didik sudah sesuai dengan kapasitasnya atau belum.
- 7). Untuk mengetahui taraf efisiensi metode yang dipergunakan dalam lapangan pendidikan.³³

Pembahasan Penelitian

1. Kemampuan Inovasi Guru PAI dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SMP IT Khairul Imam

Sebagaimana telah dijelaskan terdahulu bahwa inovasi dapat berupa produk atau jasa yang diperbaharui atau diubah untuk mendorong dan memajukan keunggulan kompetitif dalam produk atau jasa agar dapat bersaing. Inovasi dalam dunia pendidikan adalah perubahan yang harus dibuat demi tercapainya tujuan pendidikan karena inovasi dipandang sebagai solusi terhadap penyelarasan kemajuan zaman yang terus berkembang. Sehingga inovasi ini diharapkan dapat memperbaharui dan memajukan pendidikan.

Dimana guru-guru tersebut dalam inovasi tersebut berlandaskan kepada RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), ProTa (Program Tahunan), ProSem (Program Semester) yang mereka buat ketika awal semester. Inovasi tersebut dirancang atas dasar pertimbangan dari pembelajaran yang dilakukan pada semester sebelumnya. Selain itu, dibuat juga silabus yang relevan dengan pembelajaran yang dilaksanakan di kelas. Silabus tersebut juga merujuk kepada buku-buku yang sudah bekerjasama dengan pihak sekolah maupun langsung guru-guru PAI tersebut yang merekomendasikan buku yang pas untuk pembelajaran sehingga materi yang diajarkan akan lebih lengkap. Dalam pelaksanaannya di kelas, guru-guru PAI mampu berinovasi dengan melakukan praktek langsung dengan metode yang diperbaharui dan alat peraga yang disediakan oleh sekolah. Metode-metode yang digunakan sangat bervariasi, seperti praktek, karya wisata, dan diskusi. Kemudian dalam alat peraga seperti menggunakan boneka. Dari sini kemampuan inovasi guru PAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran relatif berhasil, Evaluasi yang digunakan oleh guru-guru PAI ini juga memiliki inovasi, dengan cara menilai secara langsung siswa yang mengerjakan latihan dan menampilkannya dalam mading kelas selain ujian yang setiap semesternya diberlakukan. Dalam evaluasi ini juga dilakukan UH (Ujian Harian) yang dilakukan dua kali dalam satu semester sebagai nilai tambahan yang dimasukkan dalam hasil pembelajaran siswa setiap semesternya.

Sehingga ada perubahan atau inovasi yang dilakukan oleh guru-guru PAI tersebut. Akan tetapi apabila inovasi yang telah dilakukan baik, maka inovasi pembelajaran tersebut tidak diubah hingga terjadi kebosanan atau tidak kondusifnya pembelajaran yang dilakukan dikelas. Sehingga inovasi tersebut biasanya tidak terjadi dalam beberapa semester ke depan.

2. Upaya yang Dilakukan dalam Meningkatkan Kemampuan Inovasi dan Mutu Guru di SMP IT Khairul Imam

Melakukan diskusi rutin, dengan diskusi rutin yang dilakukan oleh kepala sekolah maka akan didapati ide-ide dan pemikiran-pemikiran baru dari para guru demi kemajuan sekolah, mulai dari metode, alat peraga, hingga evaluasi akhir yang digunakan ke siswa agar terjamin kedepannya sistem pendidikan yang digunakan oleh sekolah berjalan dengan baik. Selain itu diskusi rutin ini juga dilakukan agar mendengar keluh kesah dari para guru-guru agar mereka dapat menyampaikan masalah-masalah apa yang mereka hadapi selama mengajar sehingga dapat dicarikan solusi dan jalan keluar.

Memberikan pujian dan sindiran terhadap pembelajaran yang guru-guru tersebut lakukan. Hal ini menurut kepala sekolah digunakannya sebagai reward and punishment terhadap guru.

3. Faktor Pendukung Peningkatan Kemampuan Inovasi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di SMP IT Khairul Imam Medan

Faktor pendukung dalam dalam peningkatan kemampuan inovasi guru pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP IT Khairul Imam adalah kerjasama antara guru dan siswa, dengan kepala sekolah, serta dukungan yang penuh dari pihak yayasan. Berdasarkan keterangan ini penulis melakukan pengamatan di SMP IT Khairul Imam bahwa dukungan yang diberikan oleh pihak yayasan kepada sekolah dapat dilihat dalam rapat bulana yang rutin diadakan untuk membahasa bagaimana progres kemajuan-kemajuan yang telah dicapai selama ini, dan juga rapat bulanan tersebut mengevaluasi kinerja guru dan pegawai serta memecahkan masalah-masalah yang dihadapi.

Faktor penghambat peningkatan kemampuan inovasi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan mutu pembelajaran adalah keterbatasan waktu belajar yang hanya tiga les setiap minggunya, sehingga berpengaruh terhadap pengembangan inovasi pembelajaran. Berdasarkan dokumen yang penulis temukan berupa jadwal pembelajaran atau yang lazimnya dikenal dengan roster, memang di SMP IT Khairul Imam Medan, dalam seminggu hanya mengalokasikan tiga les saja untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Seharusnya jika ingin ideal dan pengembangan inovasi pembelajaran berjalan dengan maksimal, maka tidak ada cara lain agar jumlah jam pertemuan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) ditambah, atau paling tidak di sejajarkan dengan mata pelajaran umum lainnya menjadi enam jam. faktor penghambat peningkatan kemampuan inovasi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMP IT Khairul Imam Medan adalah berkaitan dengan ketersediaan alokasi waktu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang masih kurang, sehingga berdampak bagi pengembangan inovasi pembelajaran. Hal lain yang menjadi penghambat adalah dukungan dari pihak yayasan.

Kesimpulan

Dari pemaparan penulis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

Kemampuan inovasi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMP IT Khairul Imam Medan telah melakukan inovasi dalam pembelajaran dibidang perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Adapun upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMP IT Khairul Imam Medan adalah mengikuti pelatihan, seminar, dan diskusi-diskusi pembelajaran, serta mengikuti MGMP yang dilaksanakan oleh dinas pendidikan setempat.

Melakukan pendekatan terhadap siswa-siswa agar menemukan metode yang cocok dengan situasi dari siswa, serta melakukan penyesuaian alat peraga dan media pembelajaran demi menunjang pembelajaran yang dilakukan di kelas.

Sedangkan yang menjadi faktor pendukung kemampuan inovasi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMP IT Khairul Imam Medan adalah kerja sama

antara guru, siswa, kepala sekolah dan yayasan, ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran dan optimalisasi penggunaan media dan metode pembelajaran yang tepat. Sedangkan yang menjadi faktor penghambatnya adalah ketersediaan alokasi waktu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang masih kurang dan dukungan dari pihak yayasan yang masih perlu ditingkatkan.

Endnotes:

- ¹ Udin Seafuddin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 2.
- ² Syafaruddin, *et al.*, *Inovasi Pendidikan: Suatu Analisis Terhadap Kebijakan Baru Pendidikan* (Medan: Perdana Publishing, 2012), h. 24.
- ³ Tatik Suryani, *Perilaku Konsumen: Implikasi Pada Strategi Pemasaran*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008), h. 304.
- ⁴ Avanti Fontana, *Innovate We Can!*, (Bekasi: Cipta Inovasi Sejahtera, 2011), h. 20.
- ⁵ Sutarno, *Serba-Serbi*, h. 134-135.
- ⁶ LAN, *Dimensi Pelayanan Publik dan Tantangannya Dalam Administrasi Negara (Publik) di Indonesia*, (Jakarta: Bagian Humas dan Publikasi, 2007), h. 115.
- ⁷ *Ibid.*
- ⁸ Zakia Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 39.
- ⁹ IKAPI, *Himpunan Peraturan Perundang-undangan, UU Nomor 14 Tahun 2001 tentang Guru dan Dosen*, (PGRI, 2006), h. 2-3.
- ¹⁰ Sisdiknas, *UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung Fokus Media, 2009), h. 3.
- ¹¹ Depag RI, *penilaian Angka Kredit Jabatan Guru*, (Jakarta: Biro Kepegawaian Sekjen Depag RI, 2005), h. 12.
- ¹² Q. S. Mujadalah (58) : 11.
- ¹³ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, (Jakarta: Prenadamedia Grop, 2015), h. 29.
- ¹⁴ Dwi Siswoyo, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2013), h. 118
- ¹⁵ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi*, h. 30.
- ¹⁶ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), h. 9
- ¹⁷ Enco Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 117
- ¹⁸ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi*, h. 54.
- ¹⁹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Penjelasan Pasal 10, ayat 1
- ²⁰ Mohamad Surya, *Percikap Perjuangan Guru*, (Semarang: Aneka, 2003), h. 28
- ²¹ Dedi Supriadi, *Mengangkat Citra*, h. 98
- ²² Team Didaktik Metodik Kurikulum TKIP Surabaya, *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM* (Jakarta: Rajawali, 1981), h. 143-144.
- ²³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 50
- ²⁴ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1989), h. 172.
- ²⁵ *Ibid*, h. 194-200.
- ²⁶ *Ibid*, h.76
- ²⁷ Djamarah, *Strategi*, h. 82-84.

²⁸ Arif S. Sadirman dkk, *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada 1996), h. 6.

²⁹ Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 237-238.

³⁰ Wayan Nurkencana dan Sumartana, *Evaluasi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), h. 1.

³¹ Ngalm Purwanto, *Prinsip-prinsip dan tehnik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 3

³² Harjanto, *Perencanaan*, h. 277-278.

³³ Nurkencana, *Evaluasi Pendidikan*, h. 3-6.

Daftar Pustaka

- Darajat, Zakia, *Ilmu Pendidikan Islam*, (jakarta: Bumi Aksara, 2004)
- Depag RI, *penilaian Angka Kredit Jabatan Guru*, (Jakarta: Biro Kepegawaian Sekjen Depag RI, 2005)
- Djamarah , Syaiful Bahri, dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996)
- Fontana, Avanti, *Innovate We Can!*, (Bekasi: Cipta Inovasi Sejahtera, 2011)
- Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997)
- IKAPI, *Himpunan Peraturan Perundang-undangan, UU Nomor 14 Tahun 2001 tentang Guru dan Dosen*, (PGRI, 2006)
- Kartono, Kartini, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2005)
- LAN, *Dimensi Pelayanan Publik dan Tantangannya Dalam Administrasi Negara (Publik) di Indonesia*, (Jakarta: Bagian Humas dan Publikasi, 2007)
- Mulyasa, Enco, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013)
- Musfah, Jejen, *Peningkatan Kompetensi Guru melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, (Jakarta: Prenadamedia Grop, 2015)
- Nurkencana, Wayan, dan Sumartana, *Evaluasi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986)
- Purwanto, Ngalm, *Prinsip-prinsip dan tehnik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994)
- Sa'ud, Udin Seafuddin, *Inovasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011)
- Sadirman, Arif S. dkk, *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada 1996)
- Sisdiknas, *UURINo. 20 Tahun 2003 tantang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung Fokus Media, 2009)
- Siswoyo, Dwi, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2013)
- Sudjana, Nana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1989)
- Surya, Mohamad, *Percikap Perjuangan Guru*, (Semarang: Aneka, 2003)
- Suryani, Tatik, *Perilaku Konsumen: Implikasi Pada Strategi Pemasaran*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008)
- Syafaruddin, et al., *Inovasi Pendidikan: Suatu Analisis Terhadap Kebijakan Baru Pendidikan* (Medan: Perdana Publishing, 2012)
- Team Didaktik Metodik Kurikulum TKIP Surabaya, *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM*(Jakarta: Rajawali, 1981)
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Penjelasan Pasal 10, ayat 1

